

Collaborative Governance dalam Pemberdayaan UMKM Melalui Pemanfaatan Potensi Alam Menuju Sustainable Tourism di Desa Wisata Taro Kabupaten Gianyar

Komang Adi Sastra Wijaya*, I Putu Dharmanu Yударtha, Ni Putu Anik Prabawati, Juwita Pratiwi Lukman, Sang Ayu Nyoman Sinta Dewi, Ni Wayan Riani

Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia

*Corresponding Author: sastra_wijaya@unud.ac.id

Info Artikel Diterima: 10/08/2024 Direvisi: 21/08/2024 Disetujui: 01/09/2024

Abstract. Taro Village is located in Tegallalang District, Gianyar Regency, which has quite a lot of natural potential that is in demand by tourists and has developed rapidly since it was designated as a Tourism Village in 2017. Taro Tourism Village can be said to be a tourism village that has implemented sustainable tourism. This can be seen from its implementation which tends to emphasize the sustainability aspect. However, the management of the natural potential of Taro Village leaves various gaps of opportunity that have not been utilized by the community, reflected in the absence of typical products of Taro Tourism Village. In carrying out community service activities, namely empowerment targeting the Taro Village Women Farmers Group and MSMEs through the utilization of the natural potential of Taro Village. Collaborative governance practices are carried out by involving three actors, namely the government, the community and the private sector. First, collaboration involving the government through the Village-Owned Enterprise (BUMDes) Sarwada Amertha. Second, the role of the community as a group that is empowered so that they can produce a valuable product and can support sustainable tourism in Taro Tourism Village. We involve the private sector by visiting industries engaged in tourism, such as lodging and resorts that have the potential for us to collaborate with.

Keywords: Collaborative governance, Empowerment, Sustainable tourism.

Abstrak. Desa Taro terletak di Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar yang memiliki potensi alam cukup diminati oleh wisatawan dan berkembang pesat sejak ditetapkan menjadi Desa Wisata pada tahun 2017. Desa Wisata Taro dapat dikatakan sebagai desa wisata yang telah menjalankan sustainable tourism. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaannya yang cenderung menekankan pada aspek keberlanjutan. Kendati demikian, pengelolaan potensi alam Desa Taro menyisakan berbagai celah peluang yang belum mampu dimanfaatkan oleh masyarakat, tercermin dari ketiadaan produk khas Desa Wisata Taro. Dalam melakukan kegiatan pengabdian yaitu pemberdayaan menyasar Kelompok Wanita Tani Desa Taro dan UMKM melalui pemanfaatan potensi alam Desa Taro. Praktik collaborative governance dilakukan dengan melibatkan tiga aktor yaitu pemerintah, masyarakat dan pihak swasta. Pertama, kolaborasi yang melibatkan pemerintah melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sarwada Amertha. Kedua, peran masyarakat yaitu sebagai kelompok yang diberdayakan agar dapat menghasilkan suatu produk yang bernilai dan dapat mendukung pariwisata berkelanjutan Desa Wisata Taro. Swasta kami libatkan dengan mendatangi industri yang bergerak dibidang pariwisata, seperti penginapan dan resort yang berpotensi untuk kami ajak kerja sama.

Kata Kunci: Collaborative governance, Pemberdayaan, Sustainable tourism.

How to Cite: Wijaya, K. A. S., Yударtha, I. P. D., Prabawati, N. P. A., Lukman, J. P., Dewi, S. A. N. S., & Riani, N. W. (2024). Collaborative Governance dalam Pemberdayaan UMKM Melalui Pemanfaatan Potensi Alam Menuju Sustainable Tourism di Desa Wisata Taro Kabupaten Gianyar. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 475-487. <https://doi.org/10.37478/abdika.v4i3.4507>



Copyright (c) 2024 Komang Adi Sastra Wijaya, I Putu Dharmanu Yударtha, Ni Putu Anik Prabawati, Juwita Pratiwi Lukman, Sang Ayu Nyoman Sinta Dewi, Ni Wayan Riani. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Konferensi Beijing tahun 1995 telah menghasilkan istilah baru dalam pemerintahan yaitu pemberdayaan yang menjadi wacana publik dan dikaitkan dengan keberhasilan pembangunan masyarakat (Yuni et al., 2023). Pemberdayaan diyakini sebagai upaya dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat pada sektor ekonomi, sosial dan politik melalui penguatan lembaga dan organisasi masyarakat setempat (Syakhirul Alim et al., 2022). Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi dalam konsep pembangunan yang menjadikan masyarakat sebagai pusat pembangunan (Syakhirul Alim et al., 2022). Sehingga mampu mendorong terciptanya *social welfare* melalui penguatan pada sektor-sektor yang sifatnya fundamental. Realisasi pemberdayaan salah satunya dapat dilakukan melalui pemberdayaan UMKM dengan pemanfaatan potensi alam (Ayu et al., 2023). Berbagai peluang dapat

dihasilkan dari potensi alam yang dimanfaatkan, dengan kata lain tidak terbatas pada komersialisasi keindahan alam. Pemanfaatan potensi alam salah satunya telah dilakukan oleh masyarakat Desa Taro sebagai basis wisata dan hal ini tidak terlepas dari tren wisata alam pedesaan sehingga berkembang istilah desa wisata (Istiyanti, 2020).

Desa Taro terletak di Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar yang memiliki potensi alam cukup diminati oleh wisatawan dan berkembang pesat sejak ditetapkan menjadi Desa Wisata pada tahun 2017. Terdapat beberapa sektor yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Pertama, sektor pariwisata yang didukung dengan keindahan alam meliputi sawah terasering, perkebunan buah seperti enau, jeruk, lidah buaya, dan hutan adat dengan potensi jalur trekking yang menantang. Kedua, pada sektor perdagangan masyarakat Desa Taro memproduksi pernak-pernik berbahan dasar paras dan tempat pemujaan umat Hindu (sanggah). Ketiga, industri rumah tangga terdapat usaha masyarakat Desa Taro dalam mengolah potensi kayu untuk diproduksi menghasilkan nilai jual berupa kerajinan topeng, ukir-ukiran, dan patung kucing (Yuni et al., 2023). Dalam mendukung perekonomian Desa Taro tepatnya melalui pemanfaatan potensi UMKM terdapat beberapa lembaga pengawas yang mengelolanya meliputi BUMDES Desa Taro, koperasi (lembaga keuangan mikro), dan Lembaga Perkreditan Desa Taro (Mauludin, 2019).

Desa Wisata Taro dapat dikatakan sebagai desa wisata yang telah menjalankan *sustainable tourism*. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaannya yang cenderung menekankan pada aspek keberlanjutan. Seperti pemanfaatan keindahan alam sebagai jalur *trekking* yang secara tidak langsung telah melakukan konservasi pada alam melalui penataan alam tanpa merusak ekosistem pada alam. Desa wisata dapat dikatakan telah melakukan *sustainable tourism* seutuhnya jika telah memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan sekarang dan yang akan datang serta mampu menjawab kebutuhan pengunjung (Yohanes Sulistyadi, Fauziah Eddyono, 2017). Dengan kata lain *sustainable tourism* dapat terjadi jika terpenuhinya kebutuhan wisatawan tanpa menghilangkan ciri khas potensi alam dan tetap menjaga kelestarian lingkungan serta memberikan manfaat bagi generasi saat ini maupun di masa depan.

Kendati demikian, pengelolaan potensi alam Desa Taro menyisakan berbagai celah peluang yang belum mampu dimanfaatkan oleh masyarakat, tercermin dari ketiadaan produk khas Desa Wisata Taro. Pemanfaatan potensi UMKM melalui pemberdayaan pada dasarnya penting dilakukan dalam menggali ciri khas potensi desa wisata berbasis *sustainable tourism* dan sebagai salah satu alternatif pemerintah mengurangi angka pengangguran (Darnawati et al., 2023). Tersedianya potensi alam yang menunjang dan didukung dengan kondisi cuaca dingin serta curah hujan cukup tinggi menjadi faktor pendorong keberhasilan kebun sayur dan umbi-umbian berkualitas di Desa Taro. Pemberdayaan masyarakat berbasis *collaborative governance* akan melibatkan Kelompok Wanita Tani Desa Taro dalam menciptakan produk khas Desa Wisata Taro melalui pemanfaatan potensi alam dan diharapkan pemberdayaan UMKM dapat membantu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Taro merupakan tempat untuk masyarakat utamanya kaum perempuan ikut serta memajukan sektor pertanian dan telah terbentuk sejak tahun 2019 (Rangga et al., 2022). Sejak Kelompok Wanita Tani Desa Taro terbentuk pada dasarnya

hanya menjual hasil perkebunan dan belum secara maksimal membantu perekonomian rumah tangga. Dalam mengotimalkan potensi alam KWT Desa Taro secara luas belum dapat dikategorikan berhasil berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Taro. Adanya program pemberdayaan melalui pengabdian ini dapat memberikan pendampingan dalam pengolahan potensi alam sehingga dapat memberikan nilai jual tinggi terhadap produk ciri khas Desa Taro.

Pemberdayaan UMKM dengan memanfaatkan potensi alam Desa Taro memiliki keunggulan dalam menciptakan nilai baru bagi wisatawan yang berwisata ke desa wisata Taro. Namun pemanfaatan yang kurang maksimal dari potensi alam untuk menghasilkan suatu produk khas dan bernilai menjadi suatu persoalan. Eksistensi Desa Taro sebagai desa wisata tentu akan memiliki nilai tambah jika memiliki produk khas Desa Taro sendiri. Berbagai peluang potensi alam yang dihasilkan Desa Taro, seperti komersialisasi pemandangan alam dari segi pengolahan potensi alam belum dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat. Sehingga, kehadiran beberapa aktor dinilai penting untuk mewujudkan pemberdayaan UMKM melalui pemanfaatan potensi alam menuju *sustainable tourism*. Kajian awal ini memunculkan rumusan masalah yaitu: (1) Bagaimana pelaksanaan *collaborative governance* dalam pemberdayaan UMKM melalui potensi alam menuju *sustainable tourism* di desa wisata Taro kabupaten Gianyar?; dan (2) Bagaimana upaya pemberdayaan UMKM yang dilakukan di Desa Wisata Taro Kabupaten Gianyar?

Metode Pelaksanaan

Dalam melakukan kegiatan pengabdian yaitu pemberdayaan menasar Kelompok Wanita Tani Desa Taro dan UMKM melalui pemanfaatan potensi alam Desa Taro sebagai pendukung *sustainable tourism* diperlukan metode atau prosedur pelaksanaan kegiatan pengabdian. Pengabdian ini dilakukan melalui strategi *collaborative governance* yaitu pelibatan tiga aktor dalam mendukung pemberdayaan yang meliputi; pemerintah, masyarakat dan swasta. Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan observasi dan perencanaan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi kegiatan pengabdian di Desa Taro.

Kegiatan observasi di desa wisata Taro menjadi tahapan awal dalam melakukan perencanaan pemberdayaan terhadap Kelompok Wanita Tani dan UMKM melalui potensi alam dalam mendukung *sustainable tourism*. Observasi ditujukan dalam mengidentifikasi secara menyeluruh potensi alam Desa Taro yang dapat dimanfaatkan sebagai produk khas yang memiliki nilai jual. Potensi alam yang akan diidentifikasi meliputi hasil perkebunan, hasil pertanian dan keragaman alam yang memiliki keunikan. Setelah melalui proses observasi, maka langkah yang dilakukan selanjutnya yaitu proses perencanaan. Perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan hasil dari kegiatan observasi yang telah dilaksanakan. Perencanaan juga meliputi analisis kelebihan dan kekurangan dari setiap potensi alam yang ada di Desa Taro. Adapun kelebihan yang telah teridentifikasi yaitu keberagaman hasil potensi alam. Namun pemanfaatan yang kurang maksimal menjadi suatu kekurangan yang perlu untuk diatasi. Kelemahan yang diidentifikasi juga meliputi kurang maksimalnya pengolahan terhadap potensi alam Desa Taro, hal ini tercermin dari ketiadaan produk khas yang diperdagangkan untuk para wisatawan.

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan UMKM di Desa Taro akan melibatkan kolaborasi tiga aktor penting yaitu pemerintah, masyarakat dan pihak swasta. Pemerintah dalam hal ini yaitu bekerja sama dengan Bumdes (Badan Usaha Milik Desa) dalam mempromosikan hasil produk lokal Desa Taro. Dari sisi masyarakat akan dilakukan pendampingan untuk menghasilkan produk yang berdaya jual dan menjadi ciri khas jika berwisatawan ke desa wisata Taro. Masyarakat yang dimaksud yaitu kelompok tertentu seperti kelompok wanita tani Desa Taro, selain itu akan dilihat potensi masyarakat yang dapat memberdayakan UMKM dari potensi alam Desa Taro. Sehingga akan menguntungkan secara ekonomi bagi masyarakat, disamping itu sebagai upaya dalam mewujudkan *sustainable tourism*. Adapun pihak swasta yang dimaksud yaitu kerja sama dilakukan bersama bisnis-bisnis yang bergerak dalam bidang pariwisata seperti penginapan dan restoran sebagai tempat konsinyasi atau penjualan produk khas Desa Taro.

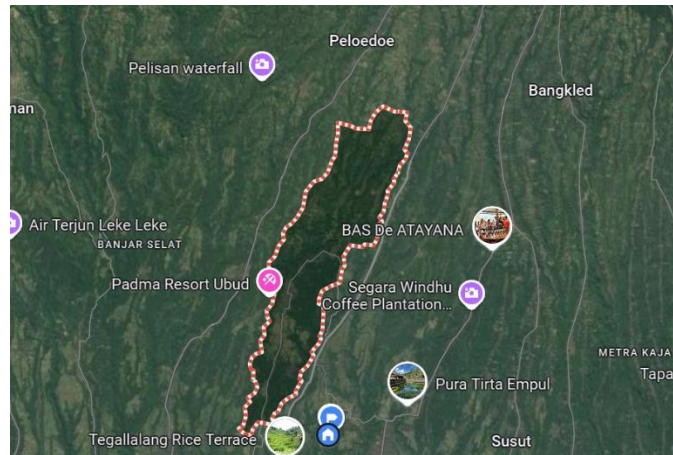
Evaluasi menjadi tahapan yang penting dalam menilai pelaksanaan pemberdayaan UMKM melalui pemanfaatan potensi alam guna mewujudkan *sustainable tourism* khususnya bagi keberlanjutan secara ekonomi bagi masyarakat. Evaluasi dilakukan setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Evaluasi meliputi pengukuran terhadap beberapa aspek, yaitu; pendapatan dari penjualan produk, survei masyarakat dan potensi produk hingga masa mendatang. Selain itu untuk menghasilkan data yang akurat wawancara dilakukan secara mendalam. Hal ini juga akan digunakan sebagai data penunjang dalam menyusun luaran pengabdian. Selain itu, evaluasi juga ditujukan dalam menyukseskan pemberdayaan UMKM melalui potensi alam dan keberhasilannya dapat digunakan sebagai model dalam pengembangan desa wisata dengan basis serupa yaitu pemberdayaan UMKM.

Hasil dan Pembahasan

Desa Taro merupakan salah satu desa yang letaknya di Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Secara geografis, letak Desa Taro di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sebatu, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bresela, Kecamatan Payangan dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Puhu, Kecamatan Payangan (Gambar 1). Diketahui bahwa Desa Taro merupakan salah satu desa tertua yang ada di Bali. Desa Taro dibagi atas empat belas banjar atau dusun. Adapun dusun yang menjadi bagian dari Desa Taro diantaranya; Banjar Dinas Sengkaduan, Banjar Dinas Alas Pujung, Banjar Dinas Tebuana, Banjar Dinas Let, Banjar Dinas Pisang Kaja, Banjar Dinas Pisang Kelod, Banjar Dinas Patas, Banjar Dinas Belong, Banjar Dinas Puakan, Banjar Dinas Pakuseba, Banjar Dinas Taro Kaja, Banjar Dinas Taro Kelod, Banjar Dinas Tatag dan Banjar Dinas Ked.

Desa Taro memiliki berbagai macam keunikan dilihat dari aspek budaya, kesenian, potensi alam dan adat istiadat masyarakat setempat menjadi suatu daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung (Kalpikawati et al., 2021). Pariwisata Desa Taro diakomodir kebudayaan masyarakat yang masih kental melekat. Layaknya tradisi masyarakat Bali Aga yang masih terikat oleh berbagai macam perarem/aturan adat yang menjadi suatu keunikan. Telah dinyatakan sebagai desa wisata kategori maju berdasarkan Peraturan Bupati Gianyar Nomor 429/E-02/2017 tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten

Gianyar. Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang dijadikan sebagai tujuan wisatawan, yang tidak terlepas dari berbagai daya tarik dimiliki dalam hal ini Desa Taro (Budhi Pamungkas Gautama et al., 2020). Desa Taro sendiri menjadi rumah bagi lembu putih yang jumlahnya terbatas dan dikonservasi oleh penduduk setempat. Binatang ini memberikan citra bagi pariwisata Taro yang menonjolkan lembu putih dan menjadi satwa langka.



Gambar 1. Peta Desa Taro dalam Area Garis Berwarna Merah

Desa Taro memiliki potensi alam yang menjanjikan dalam mendukung kegiatan pariwisata. Seperti alam yang indah menjadikan tempat tersebut baik untuk melakukan kegiatan *tracking* atau berwisata di alam bebas. Potensi alam yang dimiliki juga dipengaruhi oleh letak Desa Taro yang berada di ketinggian membuatnya terasa sejuk dan baik untuk menanam berbagai tumbuh-tumbuhan dan pertanian. Potensi tersebut dimanfaatkan oleh Kelompok Wanita Tani Desa Taro sebagai upaya dalam meningkatkan peluang ekonomi. Hal ini tidak terlepas dari konsep pariwisata Desa Taro yang dalam implementasinya berbasis partisipasi masyarakat (Guntar et al., 2023). Berbagai potensi yang ada di Desa Taro memiliki peluang dalam pariwisata dan mendukung *sustainable tourism* jika mampu dikelola dengan kerja sama dilakukan pemerintah, masyarakat dan swasta.

Collaborative governance menjadi unsur penting dalam suatu pembangunan yang berskala besar maupun kecil. Pembangunan yang berskala kecil dapat terjadi dalam lingkup wilayah seperti tingkat desa. Salah satunya dilakukan dengan pemberdayaan UMKM yang penulis lakukan di Desa Wisata Taro. Desa Wisata Taro memiliki potensi UMKM yang dapat mendukung perkembangan Taro sebagai desa wisata. Berangkat dari analisis permasalahan yang ditemukan bahwa kurangnya pemanfaatan olahan lokal sebagai oleh-oleh khas Taro. Sehingga *collaborative governance* dapat menjadi suatu alternatif atas pemecahan permasalahan tersebut. Dalam pendapat Chris Ansell (2008) *collaborative governance* dapat terjadi apabila terdapat kepercayaan satu sama lain, dialog secara langsung, pengembangan komitmen dan membagi pemahaman bersama. Kepercayaan dibangun dengan berbagai pemangku kepentingan yang terlibat untuk menghasilkan kolaborasi yang saling memberikan keuntungan satu sama lain. Praktik *collaborative governance* penulis lakukan dengan melibatkan tiga aktor yaitu pemerintah, masyarakat dan pihak swasta. Melalui *collaborative governance* institusi publik dapat terlibat untuk melaksanakan strategi proses pembelajaran yang bertujuan dalam menghasilkan *public value* dan strategi sumber daya yang berdampak pada *outcome* yang dihasilkan (Bianchi et al., 2021).

Pertama, kolaborasi yang melibatkan pemerintah melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sarwada Amertha. Peran pemerintah melalui BUMDes yaitu berperan dalam mempromosikan hasil produk lokal dari UMKM yang ada di Desa Wisata Taro. Promosi produk lokal dilakukan BUMDes dengan beberapa metode salah satunya dengan menjual produk di koperasi milik desa yang bernama BUMDes Sarwada Amertha. Teknik ini cukup efektif dalam mengenalkan hasil produk yang telah dibuat oleh masyarakat, sebab koperasi milik desa berlokasi cukup dekat dengan kantor desa. Masyarakat yang memiliki kepentingan dengan kantor desa rata-rata akan mendatangi koperasi desa untuk pengurusan administrasi, dan pada kesempatan tersebut produk hasil pemberdayaan lebih dikenal khususnya untuk masyarakat lokal. Dari hasil wawancara yang kami lakukan bersama penjaga BUMDes/ koperasi desa menyatakan:

“Kami disini jual berbagai keperluan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, ada sembako, ada alat tulis, fotocopy sama print juga kami sediakan. Tujuannya buat masyarakat gak bolak-balik kalau ngurus surat-surat gitu. Disini kami tujuannya untuk menjalankan usaha sekaligus untuk meningkatkan keuntungan yang nantinya balik lagi buat desa. Kalau untuk jasa penitipan dari masyarakat kami sangat terbuka sekali, apalagi kan tujuannya untuk meningkatkan ekonomi dan pariwisata di Desa Taro, tentu kami antusias sekali menerimanya.” (Wawancara, 8 Agustus 2024)

Kedua, peran masyarakat yaitu sebagai kelompok yang diberdayakan agar dapat menghasilkan suatu produk yang bernilai dan dapat mendukung pariwisata berkelanjutan Desa Wisata Taro. Pemberdayaan masyarakat secara khusus ditargetkan kepada Kelompok Wanita Tani yang ada di Desa Taro. Kelompok ini mewakili dari seluruh masyarakat Desa Taro, sehingga tim pengabdian menilai melibatkan kelompok wanita tani efektif untuk mendukung dalam pengembangan olahan khas desa wisata Taro. Adapun upaya yang dilakukan dalam pemberdayaan kelompok wanita tani Desa Taro yaitu dengan melakukan seminar sebagai upaya untuk melatih mereka dalam membuat suatu produk yang bernilai jual dan berdaya saing.



Gambar 2. Seminar Kelompok Wanita Tani Desa Taro dalam Mengembangkan Produk Hasil Potensi Alam untuk Mendukung Sustainable Tourism

Kelompok Wanita Tani Desa Taro yang terlibat dalam seminar diberikan berbagai pemahaman mengenai pentingnya dalam memanfaatkan potensi alam sebagai basis dalam mengembangkan produk lokal. Hal ini sejalan dengan tema seminar yang mengambil tema “Pengembangan Produk Berbasis Potensi Alam Lokal: Membangun Merek dan Pasar yang Berkelanjutan di Desa Taro” Gambar 2). Pada seminar yang dilakukan, juga terdapat pre-tes dan post-tes (Gambar 3) yang bertujuan menguji pemahaman

masing-masing peserta kelompok wanita tani Desa Taro berkaitan dengan Desa Taro sebagai desa wisata. Diharapkan dengan adanya seminar ini dapat memberikan dampak yang berkelanjutan bagi kelompok wanita tani maupun masyarakat Taro secara luas. Dalam seminar ini, kami juga mengajarkan dalam melakukan promosi produk yang dihasilkan secara tepat agar menarik minat pembeli. Upaya-upaya ini dilakukan tidak lepas kaitannya dengan perkembangan industri pariwisata yang semakin masif, sehingga dengan membekali ilmu terkait pemanfaatan potensi alam diharapkan dapat menjadi sumbangan ide yang akan direalisasikan oleh kelompok wanita tani maupun masyarakat Desa Taro secara keseluruhan.



Gambar 3. Pengisian Pre Tes dan Pos Tes Kelompok Wanita Tani Desa Taro

Ketiga, pihak swasta dalam *collaborative governance* menjadi aktor penting dalam usaha pembangunan. Kami menemukan bahwa sektor swasta memberikan peluang lebih besar dalam meningkatkan keuntungan dan sisi keberlanjutan pariwisata di Desa Taro. Swasta memungkinkan dalam memberikan dorongan finansial untuk menggerakkan suatu Pembangunan (Zulkify, 2023). Sehingga swasta kami libatkan dengan mendatangi industri yang bergerak dibidang pariwisata, seperti penginapan dan resort yang berpotensi untuk kami ajak kerja sama. Mereka dapat membantu dalam memasarkan produk yang dihasilkan oleh kelompok wanita tani, sehingga dengan memanfaatkan jasa penitipan akan memperluas jaringan pasar yang dijangkau.

Desa Taro menjadi salah satu desa wisata yang memiliki keberagaman potensi alam dan budaya. Keberagaman potensi alam yang dimiliki dapat memberikan dampak positif terhadap UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) utamanya dalam menjalankan bisnis lokal. Di Desa Taro produk yang telah diproduksi akan dipasarkan di Galery UMKM Taro Bali tergabung dengan Kelompok Wanita Tani (KWT). Produk lokal yang diproduksi oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Taro dipasarkan secara berkala ketika terdapat pesanan dari konsumen sehingga tidak tetap ketersediaannya untuk wisatawan. Dalam pemanfaatan potensi alam utamanya dalam mengelola perkebunan tergolong kurang akibat aktivitas masyarakat dan kebudayaan lokal yang beragam. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan I Wayan Sarwa sebagai Kelian Br. Dinas Pisang Kaja, menyatakan bahwa:

“Desa Taro punya potensi perkebunan tetapi karena kebudayaan masyarakat yang lebih memilih kenapa harus kerja kotor menjadi kendala untuk memproduksi produk dan masalah hasil produk dari petani susah kesadaran menjadi produk jadi niatnya belum luar biasa karena untuk buat produk secara berkelanjutan kurang karena bahan itu menjadi faktor utama di kelompok wanita tani mengatur waktu”. (Wawancara, Minggu 4 Agustus 2024).

Mendukung penerapan *sustainable tourism* di Desa Taro pada dasarnya didukung oleh peran pemerintah utamanya dalam bentuk dana desa dialokasikan 20% untuk mendukung keberlanjutan ketahanan pangan. *Sustainable tourism* dapat didukung dengan pemberdayaan sebagai bagian vital dalam mencapai sosial, ekonomi dan lingkungan yang berkelanjutan (Scheyvens & van der Watt, 2021). Desa Taro telah memiliki perkebunan yaitu Puspa Aman dengan memberdayakan masyarakat utamanya Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sehingga masing-masing Kelompok Wanita Tani saling bersinergi untuk hasil perkebunan dapat diproduksi menjadi sebuah produk dan dipasarkan melalui Badan Usaha Milik Desa Taro. Selain itu hasil panen perkebunan di Puspa Aman Desa Taro diproduksi menjadi makanan yang disajikan untuk wisatawan seperti jajan lempog. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan I Wayan Warka sebagai perbekel Desa Taro, menyatakan bahwa:

“Menggerakkan *sustainable* di Desa Taro pemerintah telah memberikan bibit mereka bisa lanjut menanam sehingga dapat mengolah makanan untuk KWT seperti loloh terter, jahe merah. Misalnya KWT Dwi Tunggal pemasarannya sudah bagus, tetapi realisasi program kurang dan ketika ada kunjungan baru dibuatkan. Selain itu peran BUMDes harus ditingkatkan. Keberlanjutannya juga didukung dengan SDGs desa ada delapan dan kami yakin Desa Taro ini akan maju berkelanjutan”. (Wawancara, Jumat 2 Agustus 2024).

Realisasi pemanfaatan potensi alam menjadi sebuah produk telah dilakukan oleh pemerintah Desa Taro melalui pelatihan kapasitas (*capacity building*) utamanya untuk perempuan. Peningkatan kapasitas Perempuan menjadi serangkaian pemberdayaan yang dapat menjadi upaya fundamental dalam mengurangi kemiskinan (Kabeer, 2009). Namun, minat masyarakat dalam menghadiri acara tergolong kurang akibat kesibukan masing-masing. Permasalahan tersebut juga berdampak terhadap Desa Taro berpengaruh terhadap sisi *sustainable tourism* utamanya dalam bidang ekonomi yang akan memberikan pengaruh positif untuk masyarakat. Berdasarkan permasalahan yang terjadi maka dilakukan pemberdayaan dalam bentuk seminar oleh akademisi Universitas Udayana berfokus untuk meningkatkan minat Kelompok Wanita Tani Desa Taro mengelola potensi alam menjadi sebuah produk sehingga memberikan dampak positif secara *sustainable*.

Pemberdayaan di Desa Taro untuk mewujudkan *sustainable tourism* telah direalisasikan berkolaborasi dengan tiga pihak sesuai konsep *collaborative governance*. Dalam meningkatkan pariwisata diperlukan adanya perhatian dari berbagai pemangku kepentingan (Gumanti et al., 2019). Sejalan dengan Bichler & Lösch (2019) bahwa kolaborasi dengan pemangku kepentingan memerlukan pemahaman lebih menyeluruh bagaimana keterlibatan masyarakat. Kolaborasi ini tidak hanya mendukung keberlanjutan lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat dengan mempromosikan pariwisata melalui pemanfaatan potensi alam. Kelompok Wanita Tani yang berasal dari beberapa banjar di Desa Taro yaitu Giri Lestari, Pisang Kaja, Alas Pujung, Dwi Tunggal Putri, dan Tegal Dukuh Camp mendapatkan pemberdayaan dalam bentuk pemaparan seminar dan tanya jawab secara langsung kepada narasumber. Di Desa Taro produksi akan produk lokal oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) tergolong menurun dan tidak berkelanjutan meskipun terdapat beberapa produk yang telah diproduksi seperti kunyit bubuk, jahe bubuk, taro beneng chips, dan kopi taro (Gambar 4).



Gambar 4. Produk Makanan Desa Taro

Pemasaran produk makanan yang telah diproduksi oleh beberapa Kelompok Wanita Tani telah mengalami penurunan terlihat di BUMDes Sarwada Amertha Desa Taro dimana produk yang dipasarkan sudah *expired* sehingga Desa Taro tidak memiliki produk tetap untuk dipasarkan. Selain itu pemasaran di Desa Taro tergolong kurang yaitu hanya memasarkan produk di BUMDes Sarwada Amertha Desa Taro dan tidak secara optimal memanfaatkan pemasaran berbasis *online*. Adanya pemberdayaan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan minat kelompok wanita tani dalam memproduksi produk lokal secara berkelanjutan dan memasarkan produk tidak hanya di BUMDes Sarwada Amertha Desa Taro melainkan memanfaatkan media berbasis *online* sehingga menguntungkan perekonomian masyarakat serta memperkenalkan produk ciri khas Desa taro secara lebih luas.

Pemberdayaan dalam bentuk seminar ini memberikan dampak positif untuk masyarakat di Desa Taro dan diterima dengan baik oleh pemerintah desa utamanya dalam keberlanjutan kelompok wanita tani. Tahapan pemberdayaan diawali dengan melakukan observasi serta perencanaan untuk memetakan permasalahan UMKM yang tergolong kelompok wanita tani dan menganalisis kelebihan kekurangan dalam memanfaatkan potensi alam menuju *sustainable tourism* di Desa Taro. Pemetaan dilakukan untuk melakukan kategorisasi terhadap UMKM yang menjadi target pemberdayaan (Sulaksono, 2019). Selanjutnya terdapat pelaksanaan kegiatan berupa seminar kelompok wanita tani Desa Taro pada sesi pertama mendapatkan materi mengenai “Optimalisasi Produk Olahan Pasca Panen Hortikultura dan Adding Value dalam Pemasaran Produk” oleh narasumber yaitu Dwi Welas Permatasari Agung. Kedua, “Mengatur Keuangan Secara Efektif” oleh I Ketut Suteja sebagai Micro Marketing Manager Bank Sinarmas KC Denpasar. Ketiga terdapat dua pemaparan materi yang dilakukan oleh F. Supradani Putri Nurina, S.T. MBA dari Yayasan Harapan Lingkungan Hidup tentang “Ekonomi dan Ekologi Sirkular (Basis Teknologi Ramah Lingkungan Untuk Pangan Sehat) serta “Perizinan dan Sertifikasi Bagi Pelaku Usaha UMKM”. Selama acara berlangsung peserta yaitu Kelompok Wanita Tani Desa Taro mendapatkan ilmu untuk direalisasikan secara berkelanjutan (*sustainability*), tanya jawab secara langsung, dan diakhiri dengan sesi pengundian *doorprize* (Gambar 5).



Gambar 5. Penyampaian Materi oleh Narasumber

Konsep *collaborative governance* yang diterapkan untuk pemberdayaan kelompok wanita tani dalam bentuk seminar bertujuan membentuk karakter masyarakat memiliki minat tinggi memanfaatkan potensi alam menjadi produk lokal. Pemberdayaan menjadi bentuk dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Mahbub, 2021), dalam hal ini menyasar kelompok wanita tani. Selain itu selama seminar berlangsung kelompok wanita tani tertarik mempromosikan produk tidak hanya di BUMDes Sarwada Amertha Desa Taro melainkan melalui media *online*. Seminar yang telah dilakukan oleh akademisi Universitas udayana berhasil meningkatkan minat pemerintah desa untuk mengembangkan lebih lanjut mengenai keberadaan kelompok wanita tani dalam mengelola potensi alam. Selain itu kegiatan pemberdayaan terhadap kelompok wanita tani Desa Taro diakhiri dengan evaluasi berupa penyebaran kuesioner yaitu 63,6% berdasarkan hasil kuesioner menyatakan bahwa ilmu yang disampaikan bermanfaat merubah pola pikir peserta dan relevan sebagai dasar untuk mewujudkan *sustainable tourism* di desa wisata Taro Kabupaten Gianyar.

Simpulan dan Tindak Lanjut

Berdasarkan pengabdian yang telah dilakukan mengenai *Collaborative Governance* dalam pemberdayaan UMKM Melalui Pemanfaatan Potensi Alam Menuju *Sustainable Tourism* di Desa Taro Kabupaten Gianyar dapat disimpulkan pada dasarnya memiliki potensi alam yang dapat dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat untuk meningkatkan perekonomian. Namun, minat masyarakat utamanya Kelompok Wanita Tani Desa Taro tergolong rendah sehingga produk yang diproduksi tidak tersedia secara berkala diproduksi. Berdasarkan permasalahan tersebut akademisi Universitas Udayana melakukan pengabdian dalam bentuk seminar dengan konsep *collaborative governance*. Berikut merupakan kesimpulan mengenai pemberdayaan, yaitu:

1. Seminar Kelompok Wanita Tani Desa Taro mengusung konsep *collaborative governance* dengan melibatkan tiga pihak yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat. Pemerintah Desa Taro utamanya BUMDes Sarwada Amertha mendukung produksi produk lokal dan menyediakan tempat untuk memasarkan produk. Namun, untuk produk yang diproduksi oleh kelompok wanita tani tergolong rendah dan pemasaran secara online belum secara optimal dilakukan. Kedua, pemberdayaan kelompok wanita tani Desa Taro juga berkolaborasi dengan pihak swasta yaitu Komunitas Petani Muda Keren dan Bank Sinarmas dalam memberikan materi. Ketiga yaitu sasaran pemberdayaan fokus kepada

masyarakat utamanya kelompok wanita tani untuk meningkatkan minat dalam memanfaatkan potensi alam menjadi sebuah produk dan bagaimana cara memasarkan produk yang tepat berbasis *online*.

2. Pemberdayaan kelompok wanita tani berbentuk seminar dengan tema “Pengembangan Produk Berbasis Potensi Alam Lokal: Membangun Merek dan Pasar yang Berkelanjutan di Desa Taro”. Selama seminar berlangsung peserta mendapatkan empat pemaparan materi oleh narasumber dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, dan pengundian *doorprize*. Selain itu peserta yaitu kelompok wanita tani terdapat sesi *pre-test* dan *post-test* untuk menguji pemahaman terkait dengan materi yang dipaparkan dan diakhir acara terdapat pengisian kuesioner dimana 63,6% peserta menyatakan bahwa ilmu yang disampaikan bermanfaat merubah pola pikir peserta dan relevan sebagai dasar untuk mewujudkan *sustainable tourism* di desa wisata Taro Kabupaten Gianyar.

Berdasarkan kesimpulan di atas, adapun beberapa hal yang dapat penulis sarankan terkait dengan permasalahan dalam pengabdian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Pemerintah Desa Taro sebaiknya membentuk program tetap mengenai pengembangan kapasitas (*capacity building*) untuk kelompok wanita tani dalam meningkatkan kemampuan dan minat mengelola potensi alam.
2. Kolaborasi dengan pihak swasta perlu ditingkatkan utamanya dalam pemberian peminjaman modal usaha sehingga kelompok wanita tani ataupun Badan Usaha Milik Desa semakin berkembang untuk memproduksi produk secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Ayu, I., Puspa, S., Ayu, I. G., Wita, P., & Iswarini, N. K. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Taro Melalui Pendampingan Pengembangan Unit Usaha Bunga. *Jurnal Pemberdayaan ...*, 5(1), 78–86. <http://182.23.90.6/index.php/JPP/article/download/1707/334>
- Bianchi, C., Nasi, G., & Rivenbark, W. C. (2021). Implementing collaborative governance: models, experiences, and challenges. *Public Management Review*, 23(11), 1581–1589. <https://doi.org/10.1080/14719037.2021.1878777>
- Bichler, B. F., & Lösch, M. (2019). Collaborative governance in tourism: Empirical insights into a community-oriented destination. *Sustainability (Switzerland)*, 11(23). <https://doi.org/10.3390/su11236673>
- Budhi Pamungkas Gautama, Yuliatwati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Chris Ansell, A. G. (2008). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571.
- Darnawati, Jamiludin, Batia, L., Irawaty, & Salim. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendampingan Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah. *Pendampingan Guru-Guru SMP Dalam Melaksanakan Open Kelas Melalui Pendekatan Lesson Study Di Sekolah*, 1(1), 245–252.
- Gumanti, M., Utami, B. H. S., Irviani, R., & Fauzi. (2019). Collaborative Governance: Lampung Province Promotional Tourism Promotion based on Digital Media. *5th International Conference on Information Technology and Business (ICITB)*, 10, 1–11. <https://jurnal.darmajaya.ac.id/index.php/icitb/article/view/2108>

- Guntar, E. L., Prami, A. A. I. N. D., Sembiring, E., & Wijana, P. A. (2023). Pengabdian Kepada Masyarakat & Implementasi Mata Kuliah Berbasis Kampus Merdeka Di Desa Taro. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 3(1), 7–13. <https://doi.org/10.22334/jam.v3i1.36>
- Istiyanti, D. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening (Community Empowerment Through Development of Tourist Villages in Sukawening Village). *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(1), 53–62.
- Kabeer, N. (2009). Women Women's Economic Empowerment Key Issues and Policy Options. *Sida POLICY*, May, 1–39. <https://www.empowerwomen.org/en/resources/documents/2015/10/womens-economic-empowerment-key-issues-and-policy-options?lang=en>
- Kalpikawati, I. A., Artajaya, M., & Pinaria, C. (2021). Pengelolaan Operasional Homestay Di Desa Wisata Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar-Bali. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Makardhi*, 1(2), 91–99. <https://doi.org/10.52352/makardhi.v1i2.585>
- Mahbub. (2021). Women Empowerment; Definition , theory , process , practice and importance- An analysis. *Gender and Politics in Bangladesh*, July, 1–9.
- Mauludin, A. (2019). PEMBERDAYAAN KELOMPOK USAHA LOLOH DI DUSUN KED, DESA TARO, KABUPATEN GIANYAR. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 5(1), 34–37. journdharmakarya/article/viewFile/11437/5233al.unpad.ac.id/
- Rangga, K. K., Gitosaputro, S., Mutolib, A., Sari, I. R. M., & Syafani, T. S. (2022). Pemberdayaan Anggota Kelompok Wanita Tani Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 1(2), 265. <https://doi.org/10.23960/jpfp.v1i2.6073>
- Scheyvens, R., & van der Watt, H. (2021). Tourism, empowerment and sustainable development: A new framework for analysis. *Sustainability (Switzerland)*, 13(22). <https://doi.org/10.3390/su132212606>
- Sulaksono, Y. S. A. G. (2019). Pemetaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Ukm) Di Kota Malang Berbasis Webgis. *Senasif*, 3(1 SE-Articles), 2124–2128.
- Syakhirul Alim, W., Orba Manullang, S., Aziz, F., Romadhon, S., Marganingsih, A., Mansur, Ratnaningtyas, E. M., Sulandjari, K., Hanifah, Wulandari, R., & Efendi, Y. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Strategi* (Issue June). PT. Gaptek Media Pustaka. www.gaptek.id
- Yohanes Sulistyadi, Fauziah Eddyono, B. H. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan: Pengelolaan Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat*. CV. Anugrah Utama Raharja.
- Yuni, H. K., Ardani, N. N., Bili, M. Y., & Kurnia, T. I. (2023). Pemberdayaan UMKM Berbasis Potensi Alam dalam Menunjang Pengembangan Desa Wisata Taro Menuju Pariwisata Berkelanjutan. *Bhakti Persada*, 9(1), 16–25. <https://doi.org/10.31940/bp.v9i1.16-25>
- Zulkifly, A. (2023). Collaborative Governance in Investment Programs in Makassar City. *KnE Social Sciences*, 2023, 132–142. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i17.14110>

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah mendorong terselesaikannya kegiatan pengabdian yang kami lakukan di Desa Taro. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Udayana yang telah memberikan penulis dukungan finansial dalam pengabdian ini. Kemudian penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada UMKM dan Kelompok Wanita Tani Desa Taro yang telah bersedia untuk diajak bekerja sama dalam kegiatan pengabdian yang penulis lakukan di Desa Taro. Semua waktu berharga yang telah diluangkan untuk mengikuti serangkaian program yang kami jalankan selama pengabdian berlangsung. Begitu pula untuk seluruh perangkat desa yang telah sedia memberikan berbagai informasi berharga untuk menyelesaikan pengabdian ini, penulis mengucapkan terima kasih.